

**ANALISIS KEUNTUNGAN PEDAGANG DAGING KELELAWAR
DI PASAR TRADISIONAL KECAMATAN AMURANG DAN KECAMATAN
MODOINDING KABUPATEN MINAHASA SELATAN**

Defren Ch. Kasenda, R E.M.F Osak, T.F.D Lumy, F. N.S. Oroh

Fakultas Peternakan, Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berapa besar keuntungan yang diperoleh pedagang kelelawar di pasar tradisional di Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survey. Penelitian ini untuk menganalisis tingkat keuntungan usaha dan kemampuannya dalam menghasilkan laba (profitabilitas) pada bisnis pedagang daging kelelawar di pasar tradisional di Kabupaten Minahasa Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan pedagang kelelawar rata-rata mencapai Rp. 3.800.068. dengan rata-rata penerimaan pedagang kelelawar sebesar Rp4.898.438 per minggu. Total keuntungan setiap pedagang kelelawar per minggu adalah Rp849.557. dengan Gross profit margin pasar tradisional Amurang 0,13 dan pasar tradisional Modinding adalah 0,29.

Kata kunci: Keuntungan, pedagang, daging kelelawar, pasar tradisional.

ABSTRACT

PROFIT ANALYSIS OF THE BAT BUSHMEAT TRADER IN THE TRADITIONAL MARKET IN AMURANG AND MODOINDING DISTRICTS OF SOUTH MINAHASA REGENCY.

This study aims to analyze how much profit bat traders make in traditional markets in South Minahasa Regency. This research was conducted using a survey method and analyzes the level of business profit and its ability to generate profit (profitability) in bat meat dealers in traditional markets in the South Minahasa Regency. The results of this study show that the total cost of bat dealers reached an average of IDR 3.800.068. with an average acceptance of bat traders of IDR 4.898.438 per week. The total profit per bat dealer per week was IDR 849,557. with a gross margin of the traditional Amurang market of 0.13 and the traditional Modinding market of 0.29.

Keywords: *Profit, traders, bat bushmeat, traditional markets.*

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia yang semakin bertambah setiap tahunnya peningkatan kebutuhan akan produk peternakan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Konsumsi protein per kapita sehari untuk daging pada tahun 2017 sebesar 4,20 gram meningkat sebesar 25,37 persen dibandingkan konsumsi tahun 2016 sebesar 3,35 gram, sedangkan konsumsi protein per kapita sehari untuk telur dan susu pada tahun 2017 sebesar 3,35 gram, atau meningkat

*Korespondensi (corresponding author):
Email: richard.osak@unsrat.ac.id

sebesar 0,30 persen dibandingkan konsumsi tahun 2016 sebesar 3,34 gram (Dirjennakkeswan, 2018). Karena belum terpenuhinya kebutuhan daging secara merata di Indonesia banyak dari masyarakat berburu satwa liar untuk memenuhi kebutuhan bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan daging (protein), namun juga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Untuk memenuhi permintaan ini, perburuan satwa liar tersebar luas, mengancam keanekaragaman hayati regional dan internasional (Shairp, *et al.*, 2016). Perburuan didefinisikan sebagai alat untuk memanen satwa (Patiselano, *et al.*, 2015). Berburu dan mengumpulkan hewan liar telah berlangsung sejak dahulu di Sulawesi Utara dan merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat, di mana sebagian masyarakat sangat bergantung pada aktivitas perburuan sebagai bagian dari nafkah hidup mereka. Selain itu juga karena kebutuhan dan permintaan masyarakat akan daging hewan liar yang relative tinggi di daerah ini, sehingga daging hewan liar selain dijual di pasar tradisional juga ada yang dijual di pasar modern.

Sejak zaman nenek moyang hingga saat ini sumberdaya alam liar termasuk satwa liar adalah sumber daya alam yang dapat diperbaharui atau dapat diisi kembali dan tidak akan habis (*renewable resource*) karena dalam

pengelolaannya menerapkan perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan (Alfalasifa dan Dewi 2019). Pemanfaatan satwa liar sebagai bahan pangan (makanan) terutama pada bagian daging, susu, dan telurnya yang digunakan secara langsung dan tidak langsung (Mirdat, *et al.*, 2019). Konsumsi intens satwa liar di Sulawesi Utara, Indonesia telah meningkatkan perburuan dan kecenderungan pemusnahan yang diperkirakan akan dapat menyebar ke daerah lain (Sheherazade and Tsang, 2015).

Indonesia memiliki sejarah panjang konsumsi kelelawar dan saat ini masih banyak kelelawar yang diperdagangkan bahkan konsumsi daging kelelawar sudah ada di Sulawesi Utara khususnya di Minahasa sebelum adanya pasar tradisional. Hal tersebut membuat permintaan terbesar daging kelelawar berasal dari Sulawesi Utara, yang mana ketersediaan daging kelelawar sudah sangat berkurang drastis, di mana tingkat penjualan di daerah tersebut telah membuat meningkatnya area perburuan hingga ke seluruh daerah di Sulawesi (Sheherazade and Tsang 2007). Kelelawar buah (Pteropodidae) khususnya lebih terancam secara signifikan daripada kelelawar lainnya, dengan jumlah spesies terancam punah yang tertinggi, karena perburuan yang berlebihan (Mickleburgh *et al.*, 2002; Schipper *et al.*, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, daging kelelawar menjadi salah satu jenis daging satwa liar yang digemari masyarakat Minahasa Selatan atau menjadi salah satu makanan favorit, dengan demikian dapat diasumsikan bahwa kebutuhan daging kelelawar setiap hari bertambah seiring bertambahnya juga peminat daging kelelawar tersebut. Oleh karena adanya permintaan masyarakat daerah ini, maka muncullah pedagang di pasar tradisional untuk memenuhi kebutuhan akan daging kelelawar tersebut. Untuk itu perlu diketahui berapakah keuntungan para pedagang kelelawar tersebut dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan daging kelelawar. Oleh sebab itu untuk melihat deskriptif keuntungan para perdagangan kelelawar di wilayah Kecamatan Modinding dan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan, maka dilakukanlah penelitian yang berjudul Analisis Keuntungan Pedagang Daging Kelelawar Di Pasar Tradisional Kecamatan Modinding Dan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan.

Berdasarkan latar belakang maka dapatlah dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Banyaknya permintaan masyarakat akan kelelawar, dibutuhkan peran pedagang untuk memenuhi kebutuhan akan daging kelelawar. Menjadi pertanyaannya berapakah keuntungan para pedagang

kelelawar tersebut dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan daging kelelawar.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survey menurut petunjuk Singarimbun dan Effendi (1995) dan Sugiyono (2008). Penelitian ini untuk menganalisis tingkat keuntungan usaha dan kemampuannya dalam menghasilkan laba (profitabilitas) pada bisnis pedagang daging kelelawar di pasar tradisional di Kabupaten Minahasa Selatan. Untuk pengampilan lokasi sampel secara sengaja (*purposive sampling*) dengan kriteria pasar tradisional yang menjadi pasar sampel memiliki terbanyak pelaku usaha pedagang daging kelelawar. Lokasi sampel terpilih yaitu Pasar tradisional Amurang dan pasar tradisional Modinding, dengan waktu pelaksanaan selama satu bulan.

Prosedur Pengambilan Sampel

Penentuan pedagang kelelawar sebagai sampel responden dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan kriteria yaitu pedagang daging kelelawar tetap (tidak musiman) dan lama usaha minimal 1 tahun.

Prosedur Pengambilan Data

Sumber data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung di

lapangan, dengan metode pengambilan data menurut petunjuk Hidayatullah, *et al.* (2011) yaitu wawancara secara mendalam kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan (*questionnaires*) yang telah disusun sesuai dengan objektif kajian. Data primer penelitian ini terdiri dari: identifikasi pemilik usaha pedagang kelelawar, biaya-biaya produksi yang dikeluarkan, jumlah penerimaan dan umlah keuntungan usaha pendagang kelelawar. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Metode Analisis

Untuk mengetahui kemampuan bisnis pedagang kelelawar dalam memperoleh laba (*profit*), digunakan rasio penerimaan-biaya atau RC Ratio (*revenue-cost ratio*) dan perhitungan margin keuntungan atau GPM (*gross profit margin*) menurut Taruh (2012), dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit} = \text{Total Revenue} - \text{Total Cost}$$

$$\text{Atau } \pi = \text{TR} - \text{TC}$$

$$\text{RC Ratio} = \frac{\text{Revenue}}{\text{Cost}}$$

dan

$$\text{GPM} = \frac{\text{Gross profit}}{\text{Net sales}}$$

dimana :

Profit atau Keuntungan adalah *Total Revenue* (Penerimaan Total) dikurangi *Total Cost* (Biaya Total) usaha pedagang daging kelelawar.

RC Ratio adalah perbandingan antara penerimaan (*Revenue*) dengan biaya (*Cost*) usaha pedagang daging kelelawar.

Gross Profit Margin adalah perbandingan antara margin keuntungan (*Gross Margin*) dengan jumlah penjualan (*Net Sales*) usaha pedagang daging kelelawar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi Usaha Penjualan Kelelawar

Biaya produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh pedagang untuk mendapatkan keuntungan. Dalam melakukan usaha, pedagang mengeluarkan biaya yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Pemakaian biaya seminimal mungkin adalah Salah satu wujud upaya agar perusahaan bisa efektif dan efisien adalah dengan menerapkan suatu sistem penggunaan biaya yang handal. (Arianta 2017).

Biaya tetap adalah Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktifitas sampai dengan tingkat tertentu (Anwar et al. 2010). Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak tergantung produksi dan tidak mengalami

perubahan sebagai akibat perubahan jumlah hasil yang diperoleh oleh pedagang. Biaya tetap ini meliputi biaya retribusi, biaya penyusutan peralatan, biaya pajak bumi dan bangunan dan biaya sewa meja. Biaya tersebut tetap dikeluarkan meskipun penjualan terhenti.

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel per unit konstan tetap, semakin besar volume kegiatan semakin besar pula biaya totalnya, sebaliknya semakin kecil biaya volume kegiatan, semakin kecil pula biaya totalnya. (Winarko dan Astuti 2018).

Biaya usaha yang di keluarkan pedagang kelelawar di pasar tradisional kecamatan Amurang Dan Kecamatan Modoinding Kabupaten Mianahasa Selatan dalam peneliatian ini, baik biaya tetap seperti, biaya sewa meja tempat berjualan, retribusi pasar, alat dan bahan maupun biaya variabel

seperti biaya pembelian kelelawar dan biaya transportasi.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari responden yang ada bahwa keseluruhan biaya yang dipakai dalam usaha penjualan kelelawar dapat di lihat pada tabel 1. Biaya dikeluarkan Pedagang kelelawar di pasar tradisional Amurang per minggu rata-rata mencapai sebesar Rp1.712.125. dengan biaya total usaha pedagang kelelawar di pasar tradisional Amurang per minggu sebesar Rp6.598.500. Biaya tetap di pasar tradisional Amurang sendiri dilihat pada tabel 1. Biaya alat dan bahan dan sewa meja Rp. 62.500/minggu sedangkan alat dan bahan di pasar tradisional Modoinding seperti blower Rp. 310.000, timbangan Rp. 350.000, kantong plastik Rp. 32.000 bahan bakar (LPG) Rp. 84.000, dan retribusi pasar Rp 60.000. dan biaya variabel seperti pembelian kelelawar Rp 5.400.000 dan biaya transportasi 300.000.

Tabel 1. Biaya Usaha Pedagang Kelelawar di Pasar Amurang (Per Minggu)

Biaya usaha	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
Sewa meja	62.500	15.625
Alat dan bahan		
Blower	310.000	77.500
Timbangan	350.000	150.000
LPG	84.000	21.000
Kantong plastik	32.000	8.000
Retribusi pasar	60.000	15.000
Pembelian kelelawar	5.400.000	1.350.000
Transportasi	300.000	75.000
Jumlah	6.598.500	1.712.125

Tabel 2. Biaya Usaha Pedagang Kelelawar di Pasar Modinding (Per Minggu)

Uraian	Jumlah (Rp)	Rata –rata (Rp)
Sewa meja	58.333	5.833
Alat dan bahan		
Blower	310.000	77.500
Timbangan	191.250	95.610
LPG	84.000	21.000
Kantong plastik	32.000	8.000
Retribusi pasar	180.000	45.000
Pembelian kelelawar	7.200.000	1.800.000
Transportasi	390.000	97.500
Jumlah	8.445.583	2.150.443

Dilihat pada table 2. Biaya tetap seperti sewa meja Rp. 58.333/minggu sedangkan alat dan bahan di pasar tradisional Modinding seperti blower Rp. 310.000, timbangan Rp. 191.250, kantong plastik Rp. 32.000 bahan bakar (LPG) Rp. 84.000, dan retribusi pasar Rp 180.000. Biaya usaha pedagang kelelawar di Pasar Modinding (per minggu) dapat dilihat juga pada Tabel 2. Dengan rata-rata biaya mencapai Rp2.150.443. dengan total biaya dalam usaha sebesar Rp. 8.445.583. sedikit lebih banyak dari pada pedagang di pasar tradisional Amurang.

Biaya pembelian kelelawar dan biaya transportasi termasuk dalam biaya variabel. Pembelian kelelawar tergantung pada jumlah dan berat kelelawar itu sendiri, sedangkan harga mengikuti jumlah berat kelelawar yang dibawa oleh penyedia kelelawar (pengepul).

Pembelian kelelawar pedagang kelelawar di pasar tradisional Amurang Rp. 5.400.000 dengan rata-rata Rp. 1.350.000. Pasar tradisional Amurang memiliki jumlah pembelian kelelawar mencapai Rp 7.200.000 dengan rata-rata Rp. 1.800.000. Biaya transportasi bervariasi tergantung dari jarak dari rumah ke pasar ada yang menggunakan kendaraan pribadi adapun pedagang yang menggunakan transportasi umum. Namun rata-rata pedagang menggunakan kendaraan pribadi baik itu roda dua maupun yang roda empat. Biaya transportasi yang dikeluarkan setiap pedagang per minggu untuk pergi ke pasar Amurang Rp. 300.000 dengan rata-rata Rp. 75.000. Sedangkan pedagang yang ada di pasar Modinding Rp. 390.000 rata-rata biaya transportasi untuk pergi ke pasar berkisar antara Rp. 97.000 per minggu.

Tabel 3. Total Biaya Usaha Pasar Tradisional Amurang dan Modinding (Per Minggu)

Uraian	Biaya (Rp)	
	Jumlah	Rata-rata
Pasar Amurang	6.598.500	1.649.625
Pasar Modinding	8.445.583	2.150.443
Jumlah Biaya	15.044.083	3.800.068

Dapat di jelaskan bahwa pedagang di pasar tradisional amurang dan pasar tradisional modinding bukan hanya sekedar menjual kelelawar, namun mengacu pada apa yang di dapat dari hasil pengambilan data maupun yang terlihat di lapangan, bahwa para pedagang tersebut memiliki beberapa dagangan lain, seperti babi hutan, tikus ekor putih dan ada beberapa satwa maupun hewan ternak lain yang di jual oleh para pedagang kelelawar tersebut. Namun dalam penelitian ini hanya diambil data mengenai keuntungan pedagang daging kelelawar di pasar tradisional di Kabupaten Minahasa Selatan.

Penjualan dan Penerimaan Usaha Penjualan Daging Kelelawar

Usaha penjualan kelelawar tidak seperti usaha penjualan penjualan daging pada

umumnya dengan penjualan menggunakan karkas atau membagi setiap komponen bagian tubuh satwa atau ternak menjadi beberapa bagian seperti kaki depan dan belakang kepala, bahkan organ dalam sekalipun. usaha penjualan kelelawar ada pedagang yang menjual perekor namun rata-rata pedagang menjual per kilogram.

Tabel 4 menunjukkan bahwa penjualan kelelawar di pasar tradisional Amurang dan pasar tradisional modinding rata-rata mencapai 73,75 Kg/minggu dengan total penjualan kelelawar sebanyak 295 Kg untuk seluruh responden yang berjumlah 8 responden setiap minggunya.

Tabel 4 Jumlah Penjualan Kelelawar (Per Minggu/Kg)

Uraian	Jumlah (Kg)	Rata-rata (Kg)	Persentase (%)
Pasar Amurang	135	33,75	45,76
Pasar Modinding	160	40	54,24
Total	295	73,75	100

Tabel 5. Penerimaan Usaha Penjualan Kelelawar (Per Minggu)

Uraian	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
Pasar Amurang	7.593.750	1.898.438
Pasar Modinding	12.000.000	3.000.000
Total	19.593.750	4.898.438

Jumlah penjualan daging kelelawar oleh pedagang di pasar tradisional Amurang rata-rata menjual 33,75 Kg/orang setiap minggunya dengan total penjualan 135 Kg/minggu. Berbeda dengan penjualan di pasar tradisional Amurang, pasar tradisional Modinding rata-rata jumlah penjualan setiap pedagang kelelawar mencapai 40 Kg/minggu dengan total penjualan sebesar 160 Kg/minggunya lebih tinggi 8,48 % dari pedagang di pasar tradisional Amurang

Penerimaan dan keuntungan pedagang berdasarkan jumlah penjualan dapat diketahui ketika target penjualan sudah tercapai dan sesuai harga yang telah ditetapkan. Harga jual kelelawar sendiri tergantung dari tawar

menawar antara pedagang dan konsumen. namun setiap pedagang harus memiliki harga tetap dari masing-masing pedagang. Harga jual per Kg kelelawar di pasar tradisional berbeda-beda, harga jual di pasar tradisional Amurang Rp55.000-Rp65.000 per Kg. Sedangkan di pasar tradisional Modinding sendiri harga jual per Kg berkisar Rp60.000-Rp75.000.

Data pada Tabel 5 bahwa penerimaan setiap pedagang kelelawar dari kedua pasar tersebut dengan jumlah responden yang sama perbedaannya tidak terlalu signifikan. Hasil analisis menyatakan bahwa rata-rata penerimaan perminggu Rp4.898.438 dengan jumlah total penerimaan

Tabel 6. Total Keuntungan Pedagang Kelelawar (Per Minggu)

Uraian	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
Penerimaan (<i>Total Revenue</i>)	19.593.750	4.898.438
Biaya (<i>Total Cost</i>)	15.044.083	3.800.068
Keuntungan (<i>Gross Profit</i>)	4.549.667	849.557

dari kedua pasar tersebut berjumlah Rp19.593.750. dengan rata-rata penerimaan setiap pedagang kelelawar di pasar tradisional Amurang per minggu berjumlah Rp1.898.438. serta total penerimaan mencapai Rp7.593.750. Sedangkan di pasar tradisional Modinding penerimaan rata-rata setiap pedagang Rp3.000.000. dengan jumlah total penerimaanRp12.000.000.

Hasil analisis keuntungan pedagang kelelawar didapat menurut rumus keuntungan (profit) dapat dilihat pada Tabel 6.dimana jumlah keuntungan per minggu sebesar Rp. 4.549.667

Kemampuan mendapatkan keuntungan (laba) pedangang daging kelelawar ditentukan

berdasarkan jumlah pembelian oleh pelanggan. Simarmata *et al.* (2019) mengatakan bahwa seorang pelanggan yang memiliki sikap merasa puas terhadap nilai yang diberikan oleh suatu produk, kemungkinan besar menjadi pelanggan dalam waktu yang lama, dan kepuasan pelanggan berpengaruh terhadap angka penjualan yang akhirnya memberikan keuntungan kepada pedagang.

Tabel 7 menggambarkan kemampuan mendapatkan keuntungan (laba) berdasarkan jumlah penjualan dipasar Amurang yaitu sebesar 0,13 atau 13% per minggu

Tabel 7. Margin Keuntungan Pedagang Kelelawar Pasar Tradisional Amurang (per minggu)

Uraian	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
Keuntungan (<i>gross provit</i>)	995.250	186.313
Penjualan (<i>net sale</i>)	7.593.750	1.898.438
Margin Keuntungan	0,131061728	

Tabel 8. Margin Keuntungan Pedagang Kelelawar Pasar Tradisional Modoinding (Per Minggu)

Uraian	Jumlah(Rp)	Rata-rata(Rp)
Keuntungan (<i>gross provit</i>)	3.554.417	849.557
Penjualan (<i>net sale</i>)	12.000.000	3.000.000
Margin Keuntungan (<i>gross profit margin</i>)	0,2962	

Margin keuntungan (*Gross profit margin*) pedagang kelelawar pasar tradisional Modoinding terlihat pada Tabel 8 yaitu sebesar 0,29 atau 29% lebih tinggi dari pada pasar tradisional Amurang sehingga keuntungannya pun lebih tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa keuntungan usaha penjualan kelelawar di pasar tradisional Amurang dan pasar tradisional Modoinding dalam menghasilkan keuntungan cukup jauh berbeda. Pasar tradisional Modoinding memiliki margin keuntungan (*gross profit margin*) 29% sedangkan pasar tradisional Amurang 13%. Sehingga memiliki selisih cukup jauh dari kedua pasar tersebut mencapai 16%.

DAFTAR PUSTAKA

Alfalasifa, N., dan B.S. Dewi, 2019. Konservasi satwa liar secara ex-situ di taman satwalembah hijau Bandar Lampung. Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*.7(1):71-81

Anwar, C., L.F.Ashari, dan Indrayenti, 2010. Harga pokok produksi dalam kaitannya dengan penentuan harga jual untuk pencapaian target laba analisis. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 1(1):79-94.

Arianta, K.D., 2017. Analisis perhitungan biaya produksi pada usaha mikro, kecil, dan menengah jajanan cita rasa khas bali. Jurusan Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha. *e-Journal* 8(2):2.

Ditjennakkeswan, 2018. Statistik Peternakan Dan Kesehatan Hewan 2018. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI.

Hidayatullah, T., R.Y. Suryandari, A.C. Fitriyanto, dan I. Nahib, 2011. Pemetaan neraca dan valuasi ekonomi sumber daya pulau kecil. *Journal of Society and Space* 7(1):87-92.

Mirdat, I., S.M. Kartikawati, dan S. Siahaan, 2019. Jenis satwa liar yang diperdagangkan sebagai bahan pangan Di Kota Pontianak. *Jurnal Hutan Lestari* 7(1):287 – 295

Pattiselanno, F., J. Manusawai, A.Y.S. Arobaya dan H. Manusawai, 2015. Pengelolaan dan konservasi satwa berbasis kearifan tradisional di Papua. *Jurnal. Manusia Dan Lingkungan* 22(1):106-112.

Priatna, H, 2016. Pengukuran kinerja perusahaan dengan rasio profitabilitas. Universitas Bale Bandung. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 7(2):44-53.

- Shairp, R., D. Veríssimo, I. Fraser, D. Challender and D. MacMillan, 2016. Understanding urbandemand for wild meat in Vietnam: Implications for Conservation Actions. *Jurnal PLOS ONE* 11(1):1-14.
- Sheherazade, and S.M. Tsang, 2015. Quantifying the bat bushmeat trade in North Sulawesi, Indonesia, with suggestions for conservation action. *Jurnal Global Ecology and Conservation* 3(3):24–330.
- Simarmata, L., R.E.M.F. Osak, E.K.M. Endoh dan F.N.S. Oroh, 2019. Analisis preferensi konsumen dalam membeli daging broiler di pasar tradisional Kota Manado (studi kasus Pasar Pinasungkulan Karombasan). *Zootec* 39(2):194-202
- Singarimbun, M., dan S. Effendi, 1995, *Metode Penelitian Survei*, Edisi Revisi, PT. Pustaka LP3ES, Jakarta
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfa Beta, Bandung.
- Taruh, V., 2012. Analisis rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Pelangi Ilmu* 5(1):1-11.
- Winarko, S.P. dan P. Astuti. 2018. Analisis *cost-volume-profit* sebagai alat bantu perencanaan laba (*multi* produk) pada perusahaan Pia Latief Kediri. *Jurnal Nusamba*. 3(2):8.